

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fenomena budaya kerja menjadi perhatian masyarakat khususnya bagi para karyawan perusahaan yang mengalami sistem kerja yang ekstrim dalam artian jam kerja yang tidak sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga ketenagakerjaan. Adanya persaingan yang ketat dalam dunia kerja membuat seseorang memiliki sikap yang kompetitif. Dengan dunia kerja yang kompetitif ini, produktivitas dan budaya gila kerja akan terbentuk.

Jepang salah satu negara yang terkenal dengan kerja keras, tingkat disiplin yang sangat tinggi, memiliki dedikasi yang tinggi untuk pekerjaan, dan adanya kebiasaan lembur yang tidak asing bagi pekerja atau karyawan di Jepang, sehingga menjadi salah satu negara Asia yang paling maju dan juga produktif. Dengan adanya hal itu mengakibatkan sebuah masalah seperti tingkat stress yang tinggi di Jepang, tingginya angka bunuh diri, rendahnya angka kelahiran dan pernikahan karena masyarakat yang sangat fokus pada pekerjaan dan bekerja, sehingga kurangnya waktu dalam bersosialisasi dan melakukan kegiatan lainnya diluar pekerjaan.

Dalam budaya kerja di Amerika Serikat, sangat menjunjung tinggi kebebasan, seperti halnya cara berpakaian ketika bekerja. Pekerja di Amerika cenderung lebih kasual. Bagi orang Amerika sendiri, bagaimana cara seseorang berpakaian merupakan media ekspresi dalam mencerminkan seperti apa kepribadiannya. Di Indonesia dalam berpakaian, para pekerja dituntut menggunakan tampilan formal dan juga rapi. Seiring dengan perkembangan industry kreatif, kini perusahaan membebaskan pakaian karyawan. Dilihat secara senioritas dalam dunia kerja, di Jepang bentuk senioritas sangat kental. Pekerja junior sangat sulit untuk bergabung dengan karyawan yang telah lebih dulu bekerja sebelumnya.

Bentuk senioritas ini tidak hanya di Jepang, melainkan di Indonesia budaya ini dapat ditemukan dengan mudah dalam dunia pekerjaan. Berbeda halnya dengan Negara Jepang dan Indonesia, di Amerika senior dan junior tidak

begitu dipermasalahkan, selama karyawan tersebut memiliki kemampuan yang mumpuni. Para pekerja dapat mengeluarkan pendapatnya dengan bebas, walaupun pendapat tersebut akan bertentangan dengan senior. Dikutip dari lifepal bahwa orang Amerika menjunjung tinggi istirahat saat *weekend*. Orang-orang disana selalu mengutamakan waktu untuk istirahat di akhir pekan, waktu untuk keluarga dan teman-temannya.

Adanya budaya kerja yang digambarkan dari Jepang, Amerika, dan Indonesia menjelaskan bahwa budaya kerja setiap negara itu berbeda-beda salah satunya lagi ada di China yang dikenal dengan budaya kerja 996. Sistem waktu kerja 996 adalah jadwal kerja secara umum ditetapkan oleh beberapa perusahaan besar di China. Budaya kerja 996, berdampak pada kehidupan pribadi dan kehidupan sosial para karyawan. Pemerintah China memperingatkan sistem ini ilegal jika para karyawan tidak mendapatkan kompensasi yang sesuai. Apabila setiap karyawan yang bekerja mampu menerapkan suatu budaya kerja berkualitas, maka hal itu dapat meningkatkan kinerja dan kualitas pelayanan dalam sebuah perusahaan.

Budaya kerja menjadi perhatian untuk masyarakat atau pekerja di Indonesia yang mengalami jam kerja berlebihan atau yang biasa disebut dengan *hustle culture*. *Hustle culture* budaya yang mendorong seseorang untuk bergerak lebih cepat dalam bekerja lebih dari waktu normal. Undang-Undang ketenagakerjaan Indonesia menetapkan bahwa maksimal jam kerja per hari adalah 7 jam untuk 6 hari kerja dan 8 jam untuk 5 hari kerja, beda hal dengan adanya jam tambahan atau lembur dalam hal itu diberikan pendapatan tambahan. Video Vice ini menjadi sebuah perhatian publik khususnya masyarakat Indonesia untuk aturan pekerjaan yang diselesaikan dengan jam kerja sesuai dengan pendapatan yang diberikan oleh perusahaan itu sendiri.

Di Indonesia sendiri sumber daya manusia belum dapat bersaing, karena disebabkan oleh faktor budaya kerja yang tidak merata dan kuat. Anggapan bahwa budaya kerja produktif di Indonesia belum merata, karena bekerja masih dianggap sebagai sesuatu yang rutin dilakukan. Menurut hasil penelitian dari Harvard University bahwa waktu kerja yang panjang dapat membuat kejiwaan

seseorang terganggu atau memburuk sehingga mengalami kesehatan mental. Salah satu permasalahan kesehatan mental adalah depresi.

Dengan standar jam kerjanya adalah delapan jam per hari dan maksimal 55 jam kerja per minggu. Sistem kerja 996 ini melanggar aturan tersebut, dan diketahui bahwa sistem ini telah berlangsung lama di perusahaan teknologi dan internet China. Sistem budaya kerja 996 di China menjadi suatu kewajiban pada sektor perusahaan teknologi yang berjalan selama bertahun-tahun. Dengan Sistem kerja ini, karyawan muda pada perusahaan teknologi banyak yang meninggal setelah bekerja akibat jam kerja yang berlebihan.

Pemberitaan di Indonesia banyak yang mengangkat isu mengenai budaya kerja 996 China ini. Mulai dari budaya kerja brutal yang termasuk dalam bentuk perbudakan modern. Pengadilan tinggi china mengancam budaya 996, ribuan pekerja atau karyawan China mengkampanyekan boikot budaya kerja tersebut hingga berita mengenai pekerja yang kelelahan saat bekerja hingga menyebabkan ia meninggal.

Vice Asia menjadi salah satu media yang membahas mengenai isu budaya kerja 996. Vice sendiri merupakan media digital yang membentuk kontennya secara multimedia yang dimana gabungan dalam teks, gambar, suara, dan data pendukung lainnya untuk disebarluaskan melalui jejaring internet. Vice berawal dari nama *Vice of Montreal* yaitu majalah punk yang didirikan oleh Suroosh Alvi, Shane Smith, dan Gavin McInnes di Montreal, Kanada pada tahun 1994.

Vice jarang mengangkat isu-isu yang telah menjadi arus berita utama dalam masyarakat. Gaya narasi yang ada dalam berita yang diproduksi oleh Vice mengarah pada gaya dokumenter, imersif dengan fokus pemilihan topik-topik yang belum ditayangkan dan diberitakan sebelumnya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor bahwa sasaran Vice yaitu anak muda, yang masyarakat bentuk dari konten yang eksklusif, namun tetap relevan dengan kehidupan. Daya tarik pada media digital ini ada pada unsur kata-kata yang tepat dan unsur visual berupa gambar hidup yang berdasarkan realitas sosial dengan menggunakan narasi sudut pandang orang pertama, sehingga menimbulkan kesan mendalam pada khalayak.

Beberapa konten yang dihasilkan Vice dalam youtubanya yaitu “Realita Kelam Manusia Perak” dan “Para Pejuang Malam Berbagi Pengalaman Buruk Mereka”. Dalam hal itu, secara virtual Vice memberikan representasi terhadap sebuah kondisi secara nyata dan mewawancarai langsung narasumber yang dituju. Salah satu topik video yang diliput oleh *Vice World News* berjudul “996, Budaya Kerja Ekstrim di China”.

996 adalah istilah umum yang digunakan oleh karyawan di perusahaan teknologi atau internet China untuk menggambarkan kehidupan kerja. Dengan mulai bekerja pukul 9 pagi dan pulang jam 9 malam, selama enam hari seminggu. Melalui video ini, Vice merepresentasikan sebuah realitas dalam bekerja, dimana budaya kerja 996 ini dikecam sebagai perbudakan yang modern, sehingga banyak karyawan di China mengkampanyekan boikot budaya kerja tersebut.

Representasi merupakan sebuah konfigurasi yang mampu mewakili, menggambarkan atau melambangkan suatu objek dan juga yang berupa suatu proses. Konsep ini memberikan sebuah pernyataan bahwa setiap manusia memiliki perspektif dan sudut pandang masing-masing terhadap media. Menurut Hall representasi juga sebuah gambaran dari realitas yang terjadi, hasil pengolahan pemikiran dari penikmat sebuah media. Representasi dapat muncul karena sebuah system yang terjadi dari kebiasaan dan kebudayaan yang melekat dengan suatu hal, lingkungan sosial ataupun sisi religius masyarakat yang berbeda dengan lainnya, dalam memandang satu sama lain.

Maka dari itu, penelitian ini mencoba membuka pandangan mengenai suatu realitas sosial dalam bekerja yang dimana mewakili para karyawan dengan rutinitasnya mengalami *hustle culture* atau budaya kerja 996 melalui video youtube Vice Indonesia berjudul “996 Budaya Kerja Ekstrim Di China”.

### **Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pada penelitian ini dan latar belakang masalah sebelumnya, adapun penelitian terdahulu yang relevan, yaitu

1. Jurnal penelitian kualitatif deksriptif ini berjudul “Analisis Semiotika Representasi Budaya Tionghoa dalam Film *Crazy Rich Asians*” oleh Tjhing

Tjhing dan Yasinta Ariati (2022). Dalam jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau symbol yang digunakan sebagai representasi budaya dalam Film *Crazy Rich Asians*, yang dimana film ini mengenalkan sentuhan sejarah, kebudayaan, Bahasa, dan kehidupan orang-orang keturunan Tionghoa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Christian Metz dengan menggunakan *mise-en-scene*. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini representasi budaya dalam film *Crazy Rich Asians* ditampilkan melalui adegan-adegan oleh Rachel Chu dan Nick Young di Singapura dan penggunaan Bahasa serta macam adat dan budaya keluarga yang turun menurun seperti makna pemilihan warna merah, pesta mekar bunga wijayakusuma, pembuatan pangsit, dan arti sebuah keluarga, serta permainan mahjong.

2. Penelitian yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film “Mantan Manten” Karya Farishad Latjuba)” oleh Muhammad Sulthan Tazakka, Rama Purba Dewa, dan Ananda A’raaf Putro (2020). Film yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah film “Mantan Manten”, dimana menjadi bahan yang cukup menarik. Film tersebut menjelaskan tentang bagaimana budaya masyarakat Jawa dalam budaya pernikahan masyarakatnya. Dalam penelitian ini, film *Mantan Manten* menganalisa aspek-aspek yang melingkupi system kepercayaan, system sosial, bahasa, kesenian, dan sebagainya. Melalui pendekatan keilmuan yang digunakan juga ada sinematografi, bahasa tubuh, dan budaya untuk menganalisis hubungan antara unsur-unsur seperti atribut, kostum upacara, dll. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan analisis interpretative semiotika Roland Barthes.

3. Skripsi yang berjudul “Representasi Budaya Jepang Dalam Channel Youtube Nihongo Mantappu Oleh Jerome Polin (Studi Analisis Konten Budaya *Channel Nihongo Mantappu*)” oleh Besse Mutmainnah Deru (2022). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi budaya Jepang oleh Jerome Polin dalam *channel* youtube Nihongo Mantappu dan menjelaskan juga apakah representasi

Jerome Polin hanya *stereotype* atau fakta yang disajikan secara kritis mengenai budaya Jepang yang ditampilkan dalam *channel* youtube *Nihongo Mantappu*. Hasil temuan dalam penelitian ini, ada 5 kategori tema budaya Jepang dalam *vlog channel Nihongo Mantappu* yaitu makanan, rumah tradisional, ekonomi, teknologi, dan transportasi. Dengan kelima tema budaya tersebut dianalisis oleh peneliti berdasarkan *vlog* video yang diunggah dalam *channel Nihongo Mantappu* dapat memberikan pengaruh terhadap para *viewers*-nya untuk mengikuti gaya hidup atau budaya masyarakat Jepang yang banyak ditampilkan dalam beberapa media sosial utamanya. Peneliti menggunakan metode analisis kualitatif deksriptif dan juga menggunakan analisis konten dalam mengkaji beberapa video mengenai Jepang yang ditampilkan dalam *channel* youtube nya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Vice Indonesia menyajikan berita salah satunya dengan bentuk video youtubanya. Setiap fenomena atau peristiwa yang diangkat memiliki alur cerita yang menarik dan rapi serta adanya efek suara menjadi sebuah alasan khalayak untuk tidak bosan menikmati video tersebut dan tidak perlu lagi masyarakat berimajinasi seperti layaknya membaca buku. Melalui tayangan media *online* Vice di kanal youtubanya banyak fungsi yang diberikan pada masyarakat seperti untuk informasi, edukasi atau pengetahuan yang baru, dan sebagai alat media komunikasi. Salah satunya pada fenomena yang diangkat oleh Vice Indonesia melalui kanal youtubanya yang berjudul “996, Budaya Kerja Ekstrim di China” dimana video ini bercerita mengenai karyawan yang bekerja pada perusahaan internet dan teknologi di China yang mengalami kerja 996. Budaya kerja 996 merupakan tindakan ilegal yang dimana melanggar Undang-Undang Ketenagakerjaan di China mengenai aturan waktu kerja karyawan.

Memiliki budaya kerja yang baik dapat saling menguntungkan antara perusahaan dan pekerja atau karyawan seperti hubungan kolaborasi yang sehat antara karyawan dan perusahaan, meningkatkan produktivitas yang mengarah pada hal yang baik, karena menjadi hal yang penting untuk performa perusahaan tersebut, memiliki komunikasi yang baik antar pegawai maupun pegawai dengan

atasannya, meningkatkan reputasi perusahaan yang dimana lingkungan kerja yang sehat dan sportif dapat membuat perusahaan berjalan dengan baik serta hubungan dengan orang-orang di luar dari perusahaan yang ingin bekerja sama. Kualitas kerja yang dihasilkan pun akan baik sehingga tidak lepas dari lingkungan kerja yang jelas dan sehat, dan persaingan sehat dalam pekerjaan memang menjadi suatu hal yang lumrah tetapi bentuk persaingan tersebut harus yang membangun dan secara sehat. Hal ini akan tercipta apabila orang yang berada di dalam perusahaan tersebut yaitu termasuk atasan dan karyawannya memiliki visi dan misi yang sama.

Schaller dan Stevans (2015, 190-203) mengatakan bahwa produktivitas memiliki efek kesehatan yang jangka panjang pada individu dan menyebabkan timbulnya beberapa gejala depresi dan *anxiety* atau gangguan kecemasan. Fenomena tersebut memberikan kerugian pada faktor sosial dan ekonomi serta pengaruh budaya kerja pada para pekerja perusahaannya. Hal ini menjadi sebuah permasalahan dimana tingkat produktivitas yang dimiliki seseorang memengaruhi keadaan mental. Tingkat produktivitas adalah dimana intensitas dari aktivitas seseorang menghasilkan luaran atau kontribusi yang memberikan perasaan tercapainya atau terselesaikannya pekerjaan.

Adanya jam kerja yang berlebihan dengan keadaan yang harus produktif tanpa henti akan berpengaruh pada mental seseorang. Kesibukan yang tidak ada hentinya tersebut akan membuat seseorang lelah secara mental dan fisik dan hal ini biasa disebut dengan *burnout*. Dengan terjadinya *burnout* pada pekerja atau karyawan dapat membuat kehilangan motivasi dalam bekerja dan menjadikan seseorang lebih pesimis. Menciptakan sebuah keseimbangan dalam bekerja dan situasi keadaan yang sehat merupakan hal yang penting oleh karyawan atau pekerja dibanding dengan budaya 996 ekstrim tersebut.

Mengenai video youtube Vice Indonesia yang mengangkat fenomena budaya kerja menjadi sebuah perhatian untuk masyarakat atau pekerja di Indonesia yang mengalami jam kerja berlebihan atau yang biasa disebut dengan *hustle culture*. *Hustle culture* budaya yang mendorong seseorang untuk bergerak lebih cepat dalam bekerja lebih dari waktu normal. Undang-Undang

ketenagakerjaan Indonesia menetapkan bahwa maksimal jam kerja per hari adalah 7 jam untuk 6 hari kerja dan 8 jam untuk 5 hari kerja, berbeda halnya dengan adanya jam tambahan atau lembur dalam hal itu diberikan pendapatan tambahan. Dengan video Vice ini menjadi sebuah perhatian publik khususnya masyarakat Indonesia untuk aturan pekerjaan yang diselesaikan dengan jam kerja sesuai dengan pendapatan yang diberikan oleh perusahaan.

Gaya jurnalisme yang digunakan oleh media *online* Vice pada kanal youtubanya memang menarik dan khas. Ketika dalam video “996, budaya kerja ekstrim di China” yang dimana ada beberapa karyawan yang menjadi narasumber dan tim jurnalis Vice yang meliput mengikuti kegiatan dan aktivitas mulai dari dalam rumah dan di luar rumah, bagaimana keseharian dan yang dirasakan narasumber tersebut sebagai pekerja di perusahaan yang memberlakukan budaya kerja 996. Berdasarkan uraian tersebut, video Vice yang menampilkan narasumber yang bercerita kehidupan budaya kerja 996 memengaruhi keseimbangan hidup mereka, dengan mendasari pada aktivitas dan kegiatan yang diliput oleh Vice.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena budaya gila kerja atau *hustle culture* yang diliput oleh media *online* Vice Indonesia berjudul “996, Budaya Kerja Ekstrim di China”. Selain itu juga untuk membuktikan beberapa indikasi pada budaya kerja tersebut yang memang ekstrim dan ilegal namun tetap berjalan dengan menganalisis video berita tersebut menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure mengenai tanda dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berharap penelitian ini mampu menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana Representasi ‘*Hustle Culture*’ Dalam Video Youtube Vice Indonesia “996 Budaya Kerja Ekstrim Di China” Melalui Analisis Semiotika Saussure?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi ‘*hustle culture*’ dalam “996, Budaya Kerja



Ekstrim di China” dan dampak yang terjadi pada pekerja yang melakukan kerja 996 hingga memengaruhi kehidupan sehari-harinya, sehingga dapat mengungkapkan indikasi-indikasinya melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **A. Manfaat Akademik**

Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian dalam konteks Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang Jurnalisme Multimedia yang memanfaatkan media *online* melalui video Vice Indonesia dengan gaya jurnalisemnya yang khas yaitu narasi berita yang mendalam dan fenomena yang unik dalam artian tidak mengikuti arus berita utama yang biasa disajikan pada media berita lainnya.

##### **B. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman untuk pembaca yang akan melakukan penelitian lainnya mengenai representasi *hustle culture* atau budaya gila kerja. Khususnya pada fenomena budaya kerja yang ekstrim dan ilegal karena tidak sesuai dengan UU Ketenagakerjaan. Bagi yang meneliti kembali mengenai budaya kerja 996 di China ini dapat melihat dengan perspektif lain dari video Vice yang menjadi subjek penelitian ini.

##### **C. Manfaat Sosial**

Secara sosial penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan suatu fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat, salah satunya dalam hal budaya kerja sehingga masyarakat khususnya pekerja atau karyawan perusahaan yang berlakukan budaya jam kerja yang berlebihan agar disesuaikan dengan UU Ketenagakerjaan yang berlaku. Penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap kritis di tengah masyarakat khususnya bagi para pekerja dan perusahaan untuk menjaga budaya kerja yang sehat dan memberlakukan aturan yang berlaku pada negara tersebut

atas hak dan kewajiban sebagai pekerja atau karyawan di sebuah perusahaan.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

### **BAB I**

Berisi tentang hal yang melatarbelakangi penelitian ini seperti latar belakang peristiwa budaya kerja yang ekstrim di China yang disebut dengan 996, latar belakang Vice Indonesia yang mempublikasikan video liputan berita tersebut.

### **BAB II**

Bab ini berisikan teori dan konsep yang terkait dengan penelitian serta berfokus pada konsep representasi, media massa dan teori semiotika, yang dimana berupa pengertian serta definisi sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Diambil dari kutipan buku, serta beberapa literatur referensi yang berhubungan dengan representasi budaya kerja.

### **BAB III**

Bab ini berisikan alasan paradigma konstruktivisme digunakan pada penelitian ini, pendekatan penelitian dengan kualitatif, dan metode penelitian yang digunakan berupa analisis deskriptif yang akan digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai penelitian ini. Dapat dibuktikan secara empirik, menggunakan teori dan konsep.

### **BAB IV**

Bab ini berisi pembahasan yang merupakan hasil dari interpretasi data yang diperoleh atau didukung oleh teori dasar yang telah menjadi pedoman dalam penulisan penelitian ini. Disusun secara sistematis dan terstruktur, serta berusaha menjawab perumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan pada bab 1 perumusan masalah.

### **BAB V**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan penjabaran singkat mengenai permasalahan penelitian yang ditulis berdasarkan pembahasan dan komponen lain yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, serta kelemahan dari perspektif penelitian ini.